

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren

Rania Cahayani^{1*}, Syamsul Arifin², Deddy Ramdhani³
¹²³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

220101219.mhs@uinmataram.ac.id¹, syamsularifin@uinmataram.ac.id², deddyramdhani@uinmataram.ac.id³

Submit : 15 Maret 2026	Revised: 10 April 2026	Accepted: 05 Mei 2026	Published: 23 Juni 2026
---------------------------	---------------------------	--------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : 220101219.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan, Sumbawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, dan pengalaman langsung selama latihan. Nilai yang diinternalisasikan meliputi aqidah, syariah, dan akhlak yang tercermin dalam kebiasaan berdoa, kepatuhan terhadap aturan latihan, serta pengembangan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, saling menghormati, dan pengendalian diri. Internalisasi tersebut berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Ekstrakurikuler, Karakter Santri.

Abstrack

Extracurricular activities play an important role in supporting character development among Islamic boarding school students through the internalization of Islamic educational values. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic Education values, identify the values being internalized, and describe their impact on students' character formation through the Tapak Suci extracurricular program at Al-Hikmah Utan Islamic Boarding School, Sumbawa. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of Islamic Education values was carried out through habituation, role modeling by instructors, and students' direct experiences during Tapak Suci training sessions. The values internalized include *aqidah* (faith), *sharia* (Islamic law), and *akhlak* (morality), which are reflected in the practice of praying before activities, adherence to training regulations, and the development of honesty, discipline, responsibility, mutual respect, and self-control. These internalized values positively contributed to students' character development by enhancing discipline, self-confidence, responsibility, and emotional self-regulation in their daily lives.

Keyword: Value Internalization, Islamic Religious Education, Extracurricular, Students' Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sartika et al., 2025; Dalimunthe et al., 2023). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dalam membentuk kepribadian santri melalui integrasi pembelajaran formal dan kegiatan nonformal yang mendukung pembentukan karakter religius (Sari & Kurniasih, 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik agar santri mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Mariaty Podungge et al., 2025).

Upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan pembiasaan perilaku religius melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan (Karakter et al., 2025). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berkembang di lingkungan pesantren adalah Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Sebagai organisasi seni bela diri yang berlandaskan ajaran Islam, Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembinaan jasmani, mental, dan spiritual (Yogyakarta et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan motto Tapak Suci, yaitu “Dengan iman dan akhlak kita menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak kita menjadi lemah”, yang menunjukkan bahwa pembinaan fisik dalam Tapak Suci selalu disertai dengan penguatan nilai keimanan dan akhlak (Lestari & Ali, 2022).

Kegiatan Tapak Suci memiliki potensi yang besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada santri. Melalui latihan rutin, pembiasaan disiplin, penghormatan kepada pelatih, doa bersama, serta pembinaan akhlak selama latihan berlangsung, santri tidak hanya dilatih secara fisik tetapi juga dibentuk karakter religiusnya (Ikhwan et al., 2025). Nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak tercermin dalam berbagai aktivitas Tapak Suci, mulai dari pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, hingga sikap tanggung jawab, sportivitas, dan pengendalian diri. Dengan demikian, kegiatan Tapak Suci dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlakul karimah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Devi Nur Fadilah (2023) menemukan bahwa kegiatan Tapak Suci mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial yang tercermin dalam aktivitas latihan maupun organisasi. Penelitian Khamdan Mujiyanto (2022) menunjukkan bahwa Tapak Suci mampu menjadi sarana internalisasi nilai iman dan takwa melalui pembiasaan disiplin, doa, dan pembinaan akhlak santri. Selain itu, penelitian Syihabudin Robbani dan Zuyyina Fihayati menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap religius peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap kedisiplinan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Yunus & Mukri, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek pendidikan karakter, kedisiplinan, atau nilai akhlak secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus membahas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak melalui kegiatan Tapak Suci masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada sekolah umum atau pesantren yang berada di Pulau Jawa sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena serupa pada konteks pesantren di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya Kabupaten Sumbawa. Penelitian yang menganalisis secara komprehensif proses internalisasi nilai sekaligus dampaknya terhadap pembentukan karakter santri juga masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan Sumbawa menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena menjadikan Tapak Suci sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri. Dalam praktiknya, berbagai nilai Pendidikan Agama Islam ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, proses internalisasi nilai yang terjadi dalam kegiatan tersebut serta implikasinya terhadap karakter santri belum pernah dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam konteks pondok pesantren di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang

diinternalisasikan, tetapi juga menganalisis proses internalisasi yang berlangsung serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan, serta menganalisis karakter santri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan Sumbawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait internalisasi nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan, Sumbawa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai, nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang meliputi pembina Tapak Suci, santri, dan pihak pondok pesantren yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Adapun data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti arsip pondok pesantren, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, interaksi antara pelatih dan santri, serta perilaku santri selama mengikuti kegiatan latihan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai yang ditanamkan, serta pengaruh kegiatan Tapak Suci terhadap karakter santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal latihan, arsip pondok pesantren, dan dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Spradley & Huberman, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi dan pemaknaan data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku sehari-hari (Faisol, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui proses internalisasi, nilai-nilai agama tidak lagi dipandang sebagai aturan yang bersifat eksternal, melainkan menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri individu dan menjadi pedoman dalam bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, serta pengalaman langsung yang diperoleh santri selama mengikuti latihan. Proses tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir dan dikembangkan oleh Muhaimin (2012), yaitu melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu ketika nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diperkenalkan dan ditanamkan kepada santri melalui penyampaian informasi, nasihat, arahan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pelatih maupun pembina Tapak Suci. Pada tahap ini, santri mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, sportivitas, serta pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum latihan dimulai seluruh anggota Tapak Suci diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan pendahuluan berupa berbaris dengan tertib, membaca doa bersama, dan mendengarkan arahan dari pelatih. Dalam arahan tersebut, pelatih tidak hanya menyampaikan materi latihan, tetapi juga memberikan pesan-pesan moral dan keagamaan yang berkaitan dengan sikap disiplin, rasa hormat kepada guru, serta pentingnya menjaga akhlak selama mengikuti latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mengikuti kegiatan pendahuluan dengan tertib dan penuh perhatian. Pelatih secara konsisten mengingatkan bahwa kemampuan bela diri harus disertai dengan akhlak yang baik dan tidak boleh digunakan untuk tindakan yang merugikan orang lain. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Imam Sudarmoko, selaku Direktur sekaligus pembina kegiatan Tapak Suci yang menyatakan:

“Tapak Suci bukan hanya latihan bela diri, tetapi bagaimana santri belajar memperbaiki sikap dan niatnya. Setiap latihan diawali dengan doa dan pengarahan agar mereka memiliki akhlak yang baik, disiplin, serta mampu mengendalikan diri. Kekuatan yang utama bukan hanya fisik, tetapi juga iman dan karakter.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan Tapak Suci tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius santri. Pelatih berperan sebagai agen transformasi nilai yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui berbagai bentuk pembiasaan dan pengarahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Hidayah (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan Tapak Suci dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Muhaimin (2012), kondisi tersebut menunjukkan terjadinya tahap transformasi nilai karena santri mulai menerima, memahami, dan mengenali nilai-nilai yang diperkenalkan oleh pelatih sebagai pedoman dalam berperilaku. Pada tahap ini, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam masih berada pada ranah pemahaman dan kesadaran awal. Namun demikian, proses transformasi menjadi fondasi

penting bagi tahap internalisasi berikutnya, karena pemahaman terhadap suatu nilai merupakan prasyarat sebelum nilai tersebut diterapkan dan menjadi bagian dari kepribadian individu.

Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap ketika santri mulai berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai yang telah diperoleh pada tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi mulai dipraktikkan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan selama kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Proses transaksi nilai terjadi melalui interaksi antara pelatih dan santri, maupun antaranggota Tapak Suci dalam berbagai kegiatan latihan yang berlangsung secara rutin.

Berdasarkan hasil penelitian, santri mulai menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pelatih, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap tata tertib latihan, kesungguhan dalam mengikuti setiap instruksi pelatih, serta kemampuan bekerja sama dengan sesama anggota selama proses latihan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri hadir sesuai jadwal latihan yang telah ditentukan dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib. Ketika latihan berlangsung, santri tampak saling membantu dalam mempraktikkan teknik maupun jurus yang diajarkan. Selain itu, sebelum dan sesudah latihan tanding, santri membiasakan diri memberikan salam dan penghormatan kepada lawan sebagai bentuk penerapan nilai akhlak dan sportivitas yang telah diajarkan oleh pelatih.

Proses transaksi nilai juga terlihat ketika santri mulai memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap jurus Tapak Suci dan berupaya mengimplementasikannya dalam latihan. Salah satu contoh yang ditemukan di lapangan adalah penerapan nilai keberanian, ketegasan, dan rasa percaya diri yang terkandung dalam jurus harimau. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam keberanian santri saat mengikuti latihan tanding maupun ketika memperagakan gerakan di hadapan pelatih dan anggota lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri yang pada awalnya tampak ragu dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelompok serta lebih aktif dalam mengikuti sesi latihan tanding. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan dalam latihan mulai direspons dan dipraktikkan oleh santri dalam situasi nyata.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang anggota Tapak Suci yang menyatakan:

“Awalnya saya sering merasa takut ketika harus maju untuk memperagakan gerakan atau mengikuti latihan tanding. Namun setelah sering berlatih dan mendapat arahan dari pelatih, saya menjadi lebih berani dan percaya diri untuk tampil di depan teman-teman.”

Selain keberanian dan rasa percaya diri, proses transaksi nilai juga tampak dalam sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial yang berkembang selama latihan. Santri yang memiliki kemampuan lebih baik terlihat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami teknik atau gerakan tertentu. Sikap tersebut menunjukkan adanya proses penguatan nilai akhlak berupa tolong-menolong, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah yang tumbuh melalui interaksi sosial dalam kegiatan Tapak Suci. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika latihan kelompok berlangsung, santri tidak hanya berfokus pada kemampuan diri sendiri, tetapi juga memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai secara langsung melalui pengalaman dan interaksi antaranggota.

Dalam perspektif Muhaimin (2012), kondisi tersebut menunjukkan terjadinya tahap transaksi nilai karena santri mulai merespons, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang diterima melalui praktik nyata. Nilai-nilai yang sebelumnya diperoleh melalui nasihat dan pembinaan mulai diwujudkan dalam bentuk perilaku konkret selama kegiatan latihan berlangsung. Dengan demikian, proses internalisasi tidak berhenti pada aspek pemahaman, tetapi berkembang menjadi tindakan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irsyad et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman langsung peserta didik. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam aktivitas nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara langsung dalam kehidupan sosial santri.

Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah dipahami dan dipraktikkan oleh santri menjadi bagian dari kepribadian serta tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, santri tidak lagi menjalankan nilai-nilai tersebut karena adanya pengawasan atau instruksi

dari pihak lain, melainkan karena telah tumbuh kesadaran dan keyakinan dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, proses transinternalisasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan tampak dari perubahan sikap dan perilaku santri yang semakin disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta menghormati guru dan sesama teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan Tapak Suci cenderung lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pondok, hadir tepat waktu pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap yang lebih disiplin dibandingkan sebelumnya. Selain itu, santri juga terlihat lebih percaya diri ketika diberi kesempatan memimpin kelompok, tampil di depan teman-temannya, maupun mengikuti perlombaan dan demonstrasi Tapak Suci. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan selama latihan tidak hanya diterapkan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga telah memengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri yang mengikuti Tapak Suci secara rutin mengalami perkembangan pada aspek kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Berdasarkan keterangan informan, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu mereka menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, lebih fokus dalam menjalankan tugas, serta lebih mampu mengontrol emosi ketika menghadapi berbagai situasi. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih sabar dan lebih mudah menerima arahan maupun kritik dari orang lain setelah aktif mengikuti kegiatan Tapak Suci.

Dalam perspektif Muhaimin (2012), kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi karena nilai yang ditanamkan telah menjadi bagian dari sistem kepribadian individu. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa nilai yang terus-menerus dipraktikkan dalam lingkungan sosial akan menjadi bagian dari kesadaran individu. Sejalan dengan itu, Lickona (1991) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditandai oleh terbentuknya kebiasaan moral (*moral habit*) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan penghormatan terhadap orang lain selama latihan telah berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan nilai ditandai oleh keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian juga memperkuat temuan Mujiyanto (2022) serta Pratama

dan Hidayah (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci berkontribusi terhadap internalisasi nilai keislaman dan pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter Islami santri melalui internalisasi nilai aqidah, syariah, dan akhlak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Tapak Suci tampak pada seluruh rangkaian kegiatan latihan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Adapun bentuk relevansi antara aktivitas Tapak Suci dengan nilai aqidah, syariah, dan akhlak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Relevansi Kegiatan Tapak Suci dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

No	Tahapan Kegiatan Tapak Suci	Bentuk Kegiatan	Relevansi Nilai	Makna Nilai
1	Pendahuluan	Do'a Bersama sebelum Latihan	Niali Aqidah	Menanamkan keimanan, ketergantungan, dan permohonan kepada Allah sebelum memulai kegiatan
2	Pendahuluan	Pembacaan ikrar tapak suci	Nilai Aqidah dan Akhlak	Ikrar menegaskan pentingnya iman, akhlak, dan pengendalian diri dalam Latihan
3	Pendahuluan	Berbaris rapi dan mengikuti apel	Nilai Syariah dan Akhlak	Membiasakan kepatuhan terhadap aturan, disiplin, dan sikap tertib
4	Pendahuluan	Salam pembuka dan hormat kepada pelatih	Nilai Akhlak	Menanamkan sopan santun dan penghormatan kepada guru/pelatih
5	Kegiatan Inti	Latihan Teknik dasar	Nilai Akhlak	Membentuk kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan
6	Kegiatan Inti	Jurus katak	Nilai Akhlak	Mengajarkan kesiapsiagaan dan kelincahan dalam menghadapi situasi
7	Kegiatan Inti	Jurus ikan terbang	Nilai Akhlak	Menanamkan sikap luwes dan kemampuan beradaptasi
8	Kegiatan Inti	Jurus merpati	Nilai Akhlak	Mengajarkan kelembutan, kedamaian, dan pengendalian agresivitas
9	Kegiatan Inti	Jurus mawar	Nilai Akhlak	Menanamkan pengendalian diri dan penggunaan kekuatan secara bijaksana
10	Kegiatan Inti	Jurus Rajawali	Nilai Akhlak	Melatih fokus, kewaspadaan, dan ketelitian
11	Kegiatan Inti	Jurus naga	Nilai Akhlak	Mengajarkan kecermatan dan strategi dalam bertindak
12	Kegiatan Inti	Jurus harimau	Nilai Akhlak	Menanamkan keberanian dan rasa percaya diri
13	Kegiatan Inti	Jurus lembu	Nilai Akhlak	Melatih keteguhan, kekuatan, dan daya tahan
14	Kegiatan Inti	Latihan Tanding	Nilai Akhlak	Membentuk sportivitas, pengendalian emosi, dan sikap saling menghormati

15	Kegiatan inti	Salam sebelum tanding	Nilai Akhlak	Mengajarkan etika dan penghormatan terhadap lawan
16	Kegiatan Penutup	Pendinginan dan Evaluasi	Nilai Akhlak	Membiasakan refleksi diri dan tanggung jawab terhadap proses latihan
17	Kegiatan Penutup	Nasihat Pembina	Nilai Aqidah dan Nilai Akhlak	Menguatkan nilai religius serta pembentukan sikap dan perilaku
18	Kegiatan Penutup	Do'a Penutup	Nilai Aqidah	Menanamkan rasa syukur dan ketergantungan kepada Allah

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Kegiatan Tapak Suci

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan meliputi nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan latihan melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan pengalaman langsung yang dialami santri. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Aqidah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena seluruh aktivitas dan perilaku seorang muslim berlandaskan pada keimanan yang diyakininya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, nilai aqidah diinternalisasikan melalui berbagai pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten selama proses latihan berlangsung sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai aqidah diwujudkan melalui kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah latihan, pembacaan ikrar Tapak Suci, serta pengarahan yang diberikan oleh pelatih mengenai pentingnya menjadikan kemampuan bela diri sebagai sarana menjaga diri, membantu sesama, dan mengamalkan ajaran Islam. Pelatih secara rutin menanamkan pemahaman bahwa kekuatan fisik harus disertai dengan keimanan dan akhlak yang baik sehingga kemampuan yang dimiliki tidak digunakan untuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan latihan Tapak Suci selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu, pelatih secara konsisten memberikan nasihat keagamaan yang menekankan pentingnya meluruskan niat dalam berlatih serta memanfaatkan

kemampuan bela diri untuk tujuan yang positif. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh rangkaian latihan sehingga menciptakan suasana latihan yang religius dan bernilai edukatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memahami kegiatan Tapak Suci tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan bela diri, tetapi juga sebagai media pembinaan keimanan dan karakter. Berdasarkan keterangan informan, latihan yang diikuti secara rutin membantu mereka menyadari pentingnya menjaga niat, meningkatkan kedisiplinan, serta menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aqidah tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi juga mulai tumbuh menjadi kesadaran dalam diri santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai aqidah berlangsung tidak hanya melalui kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga melalui penanaman makna dan tujuan dari setiap aktivitas latihan. Menurut Ramayulis (2015), aqidah merupakan dasar keimanan yang menjadi landasan seluruh perilaku seorang muslim. Oleh karena itu, pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan Tapak Suci menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan santri dengan nilai-nilai keislaman yang diyakininya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin (2012) yang menjelaskan bahwa nilai akan lebih mudah tertanam apabila ditanamkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Devi Nur Fadilah (2023) yang menyatakan bahwa nilai keimanan dalam kegiatan Tapak Suci tercermin melalui pembiasaan doa, penguatan keyakinan kepada Allah, dan penanaman kesadaran bahwa kemampuan bela diri harus digunakan sesuai dengan ajaran Islam. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mujiyanto (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan Tapak Suci mampu menjadi media internalisasi nilai iman dan takwa melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, nilai aqidah dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran bahwa setiap kemampuan yang dimiliki merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus digunakan secara bertanggung jawab sehingga mampu memperkuat karakter religius santri di lingkungan pondok pesantren.

Nilai Syari'ah

Nilai syariah merupakan salah satu nilai Pendidikan Agama Islam yang tampak secara nyata dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan. Nilai ini tercermin melalui berbagai bentuk kepatuhan santri terhadap aturan dan tata

tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Seluruh rangkaian latihan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren dan disesuaikan dengan aktivitas keagamaan santri sehingga tidak mengganggu pelaksanaan ibadah wajib maupun kegiatan pembelajaran lainnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mengikuti kegiatan latihan secara tertib dan disiplin. Sebelum latihan dimulai, santri telah hadir sesuai jadwal yang ditentukan, mengenakan pakaian latihan yang sesuai, serta mempersiapkan diri mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selama latihan berlangsung, santri terlihat mematuhi instruksi pelatih, menjaga ketertiban, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ketika waktu salat tiba, seluruh aktivitas latihan dihentikan sementara untuk memberikan kesempatan kepada santri melaksanakan ibadah berjamaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Tapak Suci tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pelaksanaan syariat Islam.

Selain terlihat dalam kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib latihan, nilai syariah juga tercermin dalam sikap tanggung jawab santri terhadap setiap tugas yang diberikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memahami pentingnya menaati aturan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Menurut keterangan informan, kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, serta menjaga kedisiplinan selama latihan secara perlahan membentuk kebiasaan positif yang juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci berfungsi sebagai media pembelajaran nilai syariah melalui praktik nyata. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengimplementasikannya secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, nilai syariah yang semula dipahami sebagai konsep normatif berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk perilaku santri dalam berbagai aktivitas.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa nilai syariah berkaitan dengan pelaksanaan aturan dan ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap tata tertib, kemampuan mengatur waktu, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban merupakan bagian dari implementasi nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai akan berlangsung efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku individu.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Syihabudin Robbani dan Zuyyina Fihayati yang menyatakan bahwa kegiatan Tapak Suci mampu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui penerapan aturan yang konsisten. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mujiyanto (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin dalam kegiatan Tapak Suci berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai syariah dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya diwujudkan dalam kepatuhan terhadap aturan latihan, tetapi juga tercermin dalam terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran menjalankan kewajiban sebagai bagian dari karakter santri yang berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, nilai akhlak merupakan nilai yang paling dominan diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan. Dominannya nilai akhlak terlihat dari berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan santri setelah mengikuti kegiatan latihan secara rutin. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya sikap sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan nilai akhlak tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari santri selama mengikuti kegiatan latihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku selama mengikuti Tapak Suci. Mereka menyadari bahwa kemampuan bela diri tidak boleh digunakan untuk menyakiti orang lain, melainkan harus dimanfaatkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat. Selain itu, santri juga mulai terbiasa menghormati pelatih, menjaga hubungan baik dengan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Perubahan perilaku tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa santri terbiasa memberikan salam dan penghormatan kepada pelatih sebelum dan sesudah latihan. Santri juga menunjukkan sikap saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan teknik atau gerakan tertentu. Pada saat latihan tanding, mereka mampu menunjukkan sikap sportif dengan menghormati lawan, menaati aturan pertandingan, serta menerima hasil latihan dengan sikap yang positif. Kebiasaan-kebiasaan tersebut

mencerminkan bahwa nilai akhlak telah menjadi bagian dari budaya yang berkembang dalam kegiatan Tapak Suci.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam perilaku seseorang terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan Tapak Suci telah memberikan ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan moral (*moral habit*) yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila nilai tersebut disampaikan melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Dalam kegiatan Tapak Suci, kedua proses tersebut tampak melalui sikap pelatih yang menjadi teladan bagi santri serta berbagai aktivitas latihan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak secara nyata.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Mujiyanto (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan Tapak Suci berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Pratama dan Hidayah (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan Tapak Suci mampu mengembangkan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, nilai akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi telah berkembang menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan pengendalian diri santri dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam kegiatan Tapak Suci meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang diterapkan melalui pembiasaan religius, seperti dari segi kedisiplinan, serta pembentukan perilaku positif santri selama kegiatan berlangsung.

Karakter Santri setelah Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan.

Perubahan karakter tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, kepercayaan diri, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap menghormati orang lain. Karakter-karakter tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan latihan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti kegiatan Tapak Suci cenderung lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok maupun kegiatan pembelajaran. Mereka hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib yang berlaku, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, santri juga terlihat lebih tertib dalam menjalankan aturan dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Perubahan karakter juga terlihat pada aspek kepercayaan diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan Tapak Suci secara rutin. Sebelum mengikuti latihan, sebagian santri mengaku merasa malu dan kurang berani untuk tampil di depan umum atau memperagakan gerakan di hadapan teman-temannya. Namun, keterlibatan dalam berbagai aktivitas latihan, demonstrasi gerakan, dan latihan tanding secara bertahap membantu mereka menjadi lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan keterangan informan, latihan Tapak Suci juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan santri untuk fokus dan mengendalikan diri. Selama latihan berlangsung, santri dibiasakan untuk mengikuti arahan pelatih dengan sungguh-sungguh, menjaga konsentrasi, dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu jalannya latihan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap yang lebih serius, disiplin, dan mampu mengontrol perilaku dalam berbagai situasi.

Selain itu, kegiatan Tapak Suci turut membantu santri dalam mengembangkan sikap sabar dan kemampuan mengendalikan emosi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa lebih mampu mengontrol diri ketika menghadapi masalah, menerima kritik, maupun menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut berkembang melalui pembiasaan sikap sportivitas, penghormatan kepada lawan, serta latihan pengendalian diri yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan sikap tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain. Santri terbiasa menghormati pelatih, guru, dan sesama anggota melalui sikap sopan santun, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pada saat latihan maupun kegiatan tanding, santri menunjukkan perilaku sportif dan mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Tapak

Suci tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari. Perubahan karakter tersebut terjadi karena kegiatan Tapak Suci tidak hanya menekankan aspek pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan kepada orang lain, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Robbani dan Fihayati yang menyatakan bahwa kegiatan Tapak Suci mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik melalui pembinaan fisik, spiritual, dan sosial. Temuan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Abuddin Nata (2015), yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, latihan berulang, dan pembinaan yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang diajarkan akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks kegiatan Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan, pembiasaan disiplin yang disertai arahan dan konsekuensi edukatif telah membantu santri mengembangkan karakter positif secara nyata. Oleh karena itu, kegiatan Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter Islami santri yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan pengalaman langsung yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang tercermin dalam berbagai aktivitas latihan, seperti pembiasaan berdoa, kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, serta pengendalian diri. Proses internalisasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang ditunjukkan oleh meningkatnya kedisiplinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap menghormati orang lain. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam dan membentuk karakter Islami santri secara holistik di lingkungan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Utan, pembina dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, serta para santri yang telah membantu kelancaran penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 19–33.
- Dalimunthe, D. S., Pohan, I., Islam, U., Syeh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *1(1)*, 75–96.
- Devi Nur Fadilah. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci di Kabupaten Bondowoso*.
- Faisol, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. *8(2)*, 97–104.
- Ikhwan, A., Anjelita, R., Kartiko, A., Zukhrufin, F. K., & Ikhwan, A. N. (2025). Strengthening student character through Tapak Suci extracurricular activities. *4*, 73–85.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Lestari, N., & Ali, A. (2022). Strategi pembinaan karakter pada santri melalui ekstrakurikuler pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *Tadbiruna*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.366>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, K. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Seni Bela Diri Tapak Suci di Pondok Pesantren Zam-Zam Cilongok*.

- Nashiruddin, H. F., & Rifai, A. S. (2025). Internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran PAI dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 8(1), 17–31.
- Nata, A. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>
- Pratama, Y., & Hidayah, N. (2025). Penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Tapak Suci untuk meningkatkan disiplin dan minat. *5(1)*, 63–72.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbani, S., & Fihayati, Z. (n.d.). *The Influence of the Tapak Suci Extracurricular Program on the Character Formation of Elementary School-Aged Children at Muhammadiyah 1 Krembung Elementary School*.
- Ramdhani, D. Asy'arie, M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371
- Sari, D. K., & Kurniasih, A. (2025). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri (Studi kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *3(4)*, 4005–4009.
- Sartika, H., Rizal, K., & Utara, M. S. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. *6(1)*, 2183–2193.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yogyakarta, U. N., Kunci, K., Mandiri, P. K., & Pramuka, K. E. (2019). Pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pramuka. *802–813*.
- Yunus, N. R., & Mukri, S. G. (2025). Urgensi ekstrakurikuler Tapak Suci dalam peningkatan kemampuan bela diri santri di Pondok Pesantren Modern Darun-Na'im Yapia (DNY) Parung Bogor. *Inanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.64344/inta.v1i1.24>